

Kesinambungan, Penataan, dan Ideologi

A.M.W. PRANARKA

BATASAN PENGERTIAN

Ideologi adalah hal yang kompleks. Pengertiannya pun telah menjadi amat majemuk dan berbeda-beda: lain bagi de Tarcy lain pula bagi Napoleon; lain bagi Feuerbach lain lagi bagi Karl Marx ataupun Althusser; lain bagi kaum komunis lain lagi untuk kalangan Neo Marxis, dan berbeda pula bagi berbagai kalangan ilmiah dan akademik. Di dalam pengertian-pengertian itu terungkap bahwa ideologi mencakup di dalamnya dimensi kognitif manusia (dewasa ini ideologi lazim dipandang sebagai suatu *belief system*) mengandung unsur kepentingan, interest pamrih ataupun cita-cita (maka itu ideologi kadang-kadang digolongkan kepada pemikiran yang sifatnya pragmatik dan kadang-kadang manipulatif), dan terkait dengan aksi (maka ideologi dipandang bertalian dengan apa yang disebut *ideo-praksis*). Penggabungan secara komulatif dari aspek-aspek tersebut tidak jarang menimbulkan suatu pemahaman mengenai ideologi sebagai hal yang menyentuh komitmen yang sifatnya total. Namun dari lain pihak tidak jarang pula orang meninjau ideologi sebagai hal yang sifatnya parsial semata-mata. Tidaklah mengherankan apabila dewasa ini terdapat persepsi yang berbeda-beda pula mengenai ideologi itu: ada sementara kalangan yang memandang era ideologi telah mati dan karenanya tiada manfaat berpikir mengenai ideologi itu; sementara kalangan lain sibuk terlihat dengan usaha memacu ataupun menumbuhkan ideologi baru, baik yang bersifat keagamaan maupun yang jenisnya non-keagamaan. Pandangan yang mengatakan era ideologi telah mati itupun bahkan dipandang sebagai suatu bentuk ideologi pula

Ideologi makin pula dibedakan dari ilmu, filsafat, dan theologi, namun demikian ideologi menjadi membaur dengan semuanya: dengan ilmu, theologi, filsafat, dengan ekonomi, politik atau hukum, dengan kehidupan negara dan

perkembangan masyarakat, dengan kekuatan dan kekuasaan, dengan masa lampau, masa kini dan masa depan.

Ideologi sebagai kenyataan sejarah tampaknya tidak diingkari lagi. Dan ideologi itupun tampaknya harus dipahami sebagai bagian dari sejarah manusia yang sifatnya evolutif, majemuk. Semua itu pangkalnya adalah manusia: manusia yang berideologi, bernegara, bermasyarakat, beragama, mengembangkan pengetahuan, dan lain sebagainya.

Di Indonesia kata ideologi sudah lama lazim dipakai dan memang cukup memasyarakat pula. Di Indonesia kata ideologi mengandung di dalamnya arti sebagai "pedoman perjuangan," "pegangan perjuangan." Di dalamnya terkandung aspek ajaran atau doktrin (pengetahuan), dan terkait pula dengan aksi, pergerakan, kepentingan, dan cita-cita. Apa yang dinamakan ideologi nasional kita adalah pegangan perjuangan kebangsaan Indonesia.

TIPOLOGI IDEOLOGI

Ada manfaatnya kiranya menengok sejenak ke dalam tipologi ideologi-ideologi yang telah mempengaruhi ataupun membentuk perkembangan sejarah dunia sampai saat ini. Secara khusus di sini akan diperhatikan perkembangan ideologi-ideologi di Barat.

Di dalam bukunya tentang *Histoire des Ideologies* (Hachette, 1978), Francois Chatelet membagi pertumbuhan ideologi di Barat itu menjadi tiga periode, dan dituangkan ke dalam tiga jilid buku pula. Periode pertama meliputi perkembangan Eropa sampai dengan abad ke-8. Periode ini mencakup alam pikiran kosmologis purba, problematik politheisme dan monotheisme. Fase ini terkait dengan perkembangan pengaruh alam pikiran Yunani dan Romawi sampai dengan masuknya agama Nasrani. Buku kedua mencakup perkembangan Eropa dari abad ke-9 sampai abad ke-17, dan disebutnya sebagai periode gereja dan negara. Terkandung di dalam periode ini antara lain tumbuhnya ideologi keagamaan, problematik pengetahuan, kekuasaan dan kedaulatan. Sedang buku ketiga meliputi perkembangan Eropa dari abad ke-17 sampai dengan abad ke-20, di mana dibicarakan berbagai jenis ideologi: ideologi pengetahuan, ideologi kekuasaan, ideologi kemajuan, ideologi kemanusiaan, ideologi penaklukan dan ideologi perang dan damai, yang mencakup di dalamnya pemikiran ideologis mengenai koeksistensi, pembebasan, konflik dan revolusi.

Seluruh proses tersebut tampaknya dapat dikembalikan kepada dua alam pikiran yang membentuk pertumbuhan kebudayaan dan peradaban Barat,

yaitu Hellenisme dan Semitisme. Dari dua alam pikiran tersebut telah tumbuh dua tipe ideologi dasar: ideologi tipe Hellenistik dan ideologi tipe Semitik.

Periode pertama dari Chatelet adalah babak pertumbuhannya ideologi Hellenistik sampai kepada pertemuannya dengan ideologi tipe Semitik. Periode kedua merupakan fase di mana Barat dikuasai oleh ideologi tipe Semitik. Periode ketiga merupakan kebangkitannya kembali ideologi tipe Hellenistik. Memang dua aliran utama itu sampai sekarang masih mempunyai aktualitasnya. Interaksi antara Hellenisme dan Semitisme merupakan kenyataan yang masih ikut membentuk situasi kebudayaan maupun kemasyarakatan di Barat, termasuk di dalamnya lahirnya ideologi-ideologi yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan dunia sampai saat ini. Tampaknya masyarakat Barat belum dapat menyelesaikan pergumulan antara Hellenisme dan Semitisme itu dalam suatu kedamaian yang kreatif.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa kedua tipe alam pikiran itu mempunyai sifat yang sama: yaitu cenderung kepada *determinisme* dan *absolutisasi*. Perbedaan terletak antara lain di dalam dalil dasar berikut: Hellenisme berpangkal dari andalan "*It is man who creates God.*" Semitisme bertolak dari andalan "*It is God who creates man.*" Dalil yang tampaknya sederhana ini ternyata mempunyai implikasi konsepsional, institusional dan operasional yang amat majemuk. Yang satu menjadi sumber tumbuhnya sekularisme dan atheisme, yang lain menjadi sumber tumbuhnya theokratisme-keagamaan.

IDEOLOGI KEBANGSAAN INDONESIA SEBAGAI TIPE IDEOLOGI TERSENDIRI

Pancasila pada hakikatnya adalah rumus dari ideologi kebangsaan yang tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari sejarah masyarakat dan kebudayaan Indonesia. Kebangkitan nasional kiranya dapat disejajarkan dengan gerakan Aufklärung yang terjadi di Eropa beberapa abad yang lampau. Dari kebangkitan nasional (yang merupakan interaksi dari berbagai aliran) tumbuh ideologi kebangsaan sebagai ideologi yang mendamaikan, menyatukan, sehingga pergerakan kebangsaan Indonesia itu menjadi pergerakan yang *bhinneka tunggal ika*. Ideologi kebangsaan pada hakikatnya adalah cita-cita persatuan dan kesatuan kebangsaan yang tidak didasarkan kepada konotasi etnis, rasial, daerah, status sosial, kekuatan ekonomi, agama ataupun kepercayaan, namun dari lain pihak juga bukan persatuan-kesatuan yang bermaksud mematikan kenyataan etnis, rasial, daerah, mematikan agama-agama ataupun kepercayaan. Ideologi kebangsaan kita itu melihat adanya interelasi dari kenyataan yang divergen dan majemuk, dan karena itu ditumbuhkanlah titik temu yang menyatukan dan mendamaikan.

Ideologi kebangsaan Indonesia tidak merupakan sub-sistem dari ideologi tipe Hellenistik (sekularisme, atheisme), tidak pula merupakan sub-sistem dari ideologi tipe Semitik (theokratisme-keagamaan). Dengan bahasa sekarang mungkin dapat disebutkan bahwa ideologi kebangsaan kita merupakan alternatif bagi ideologi tipe Semitik maupun ideologi tipe Hellenistik. Di dalam alam pikiran kebangsaan kita itu imanensi diakui, akan tetapi tidak dimutlakan, sementara transendensi diterima akan tetapi tidak dijabarkan. Di balik semuanya itu tentu saja ada perbedaan yang lebih mendasar antara *Weltanschauung Indonesia* di satu pihak dengan alam pikiran Hellenistik ataupun alam pikiran Semitik di lain pihak. Yang satu mengandung *relativeeringsvermogens* yang amat tinggi, sedang kedua lainnya didorong oleh gerak determinisme dan absolutisasi yang berkadar tinggi.

Memang harus disadari pula bahwa tumbuhnya ideologi kebangsaan Indonesia itu dipacu dan dibentuk oleh interaksinya alam pikiran Indonesia dengan pengaruh Hellenisme maupun pengaruh Semitisme, di mana terjadi proses akulturasi.

IDEOLOGI KEBANGSAAN KITA DAN BERBAGAI PROBLEM AKTUALNYA

Pancasila dan Problem Kontinuitas (Kesinambungan)

Problem kesinambungan adalah problem sejarah. Di dalam sejarah terdapat perubahan akan tetapi juga terdapat kontinuitas. Sejarah sebagai pengalaman dasar manusia adalah perpaduan dan tegangan yang terus-menerus antara perubahan dan kesinambungan. Tampaknya pertanyaan yang dogmatik dilematik untuk membuat pilihan antara "kontinuitas" atau "diskontinuitas" semakin dirasa sebagai pseudo-problem, walaupun di dalam peraturan politik problematik seperti ini justru tidak jarang ditampilkan sebagai tantangan. Kesadaran juga semakin tinggi bahwa sejarah merupakan pengalaman dasar manusia, di mana di dalamnya terdapat kesinambungan tidak saja yang sifatnya individual akan tetapi juga yang sifatnya kolektif, yaitu kesinambungan kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan bahkan umat manusia.

Berkenaan dengan sejarah perlu dikemukakan catatan bahwa semua ideologi (terutama yang tumbuh dari alam pikiran Hellenistik dan alam pikiran Semitik di Barat) mengandung di dalamnya usaha dan pretensi untuk memberi "arah dan bentuk" kepada sejarah. Di dalam ideologi itu terdapat unsur *Futurisme-deterministik*, terkandung di dalamnya andalan keyakinan

untuk dapat mewujudkan "masyarakat dan sejarah yang sempurna." Di dalam *De Civitate Dei*-nya Agustinus dan di dalam ajaran Kedaulatan Tuhan dan Kedaulatan Agama antara lain dari von Sthal misalnya, terkandung futurisme deterministik tipe Semitik. Di dalam ajaran Hegel, Marx, Nietzsche dan beberapa gagasan Neo-Marxis terkandung di dalamnya futurisme deterministik tipe Hellenistik. Pengalaman sejarah manusia tampaknya makin memudahkan ideologi-ideologi yang mengandung di dalamnya "janji" yang mengandalkan futurisme deterministik untuk mewujudkan masyarakat yang sempurna. Ideologi Hellenis yang menawarkan pembangunan dunia manusia sempurna berdasarkan kepada ilmu pengetahuan misalnya mengandung di dalamnya kontradiksi terhadap kenyataan sejarah yang bagaimanapun akan selalu berada di dalam keterbatasan-keterbatasan. Ideologi Semitik yang menjanjikan pembangunan dunia sempurna abadi berdasarkan kepada ajaran keagamaan sebagai wahyu Tuhan yang sempurna abadi bagi seluruh umat manusia di dunia dan segala jaman untuk dijadikan pedoman hidup perseorangan maupun kenegaraan dan kemasyarakatan sempurna dunia akhirat tampaknya juga dihadapkan kepada kontradiksi berdasarkan kepada kenyataan sejarah, di mana manusia dihadapkan kepada kenyataan adanya perbedaan yang amat hakiki: antara Tuhan Yang Maha Sempurna dan agama yang di dalamnya terkandung unsur manusiawi yang terbatas. Memaksakan ideologi-ideologi seperti itu secara keras, hanya akan membawa kepada titik absurditas.

Berbeda dengan ideologi tipe Hellenistik ataupun ideologi tipe Semitik, Pancasila (ideologi kebangsaan kita, *weltanschauung* Indonesia) tampaknya kurang menunjukkan adanya implikasi futuristik yang jelas dan tegas. Bahkan kadang-kadang dipandang sebagai ideologi yang statis, tidak progresif. Apabila kita sadari bahwa Pancasila (ideologi kebangsaan) adalah pegangan *perjuangan* kebangsaan kita, maka jelas sekali bahwa di dalamnya terkandung dimensi "pergerakan" dimensi "perjalanan kebangsaan," karena itu juga dimensi sejarah kedepan di dalamnya. Dari lain pihak memang jelas bahwa Pancasila tidak mengandung pesan futurisme-deterministik (karena alam pikiran Indonesia justru bersifat non-deterministik). Mengenai sejarah itu pesan ideologi kebangsaan kita dapat dirumuskan sebagai berikut: di dalam perjuangannya mengarungi jalannya sejarah, bangsa Indonesia hendaknya selalu berpegang kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Mungkin Ki Hadjar Dewantara-lah yang secara dini telah berusaha memberikan pendalaman dan kedalaman reflektif-intelektual atas ajaran Pancasila seperti itu: Tuhan telah menciptakan kodrat manusia, dan manusia harus mengembangkan hidup, kehidupan dan penghidupannya di dunia ini sesuai dengan kodratnya itu sebagai kenyataan yang evolutif, bergerak, hidup; kebangsaan Indonesia adalah alam

kodratnya rakyat Indonesia, yang juga merupakan bagian dari alam kodratnya kemanusiaan; perjalanan kehidupan kebangsaan adalah perjalanan kehidupan yang sesuai dengan kebudayaan Indonesia sebagai kodrat alamnya bangsa Indonesia. Di dalam Pancasila itu, menurut Ki Hadjar terkandung ajaran keluhuran kemanusiaan ini. Dengan perkataan lain: terhadap sejarah sebagai gerak dan proses ideologi kebangsaan kita mengajarkan untuk mengarungi jalannya sejarah itu secara *berkebudayaan*, yaitu sesuai dengan kodrat kemanusiaan dan kodrat kebangsaan Indonesia.

Problem kesinambungan dapat muncul sebagai problem politik terutama di dalam fase transisi, di mana seolah-olah masyarakat dihadapkan kepada pilihan "between two worlds: one dead while the other is difficult to be born." Situasi seperti ini tidak jarang diwarnai oleh munculnya pikiran tentang *diskontinuitas sebagai alternatif satu-satunya* dan bersama dengan itu dimunculkan pula ideologi *alternatif tertentu*. Fase transisi seperti sekarang ini memang sebaiknya dijadikan fase refleksi ideologis: Pertanyaan yang harus dijawab adalah: siapakah yang sudah menjalani sejarah selama empat puluh tahun yang silam ini? Siapakah yang akan mengarungi sejarah empat puluh tahun, seratus tahun di masa yang akan datang nanti? Masih samakah subyek yang menjalani "lakon sejarah" tersebut? Ke mana dan untuk apa perjalanan sejarah ini?

Apabila kita berpegang kepada ideologi kebangsaan kita maka jawabnya adalah: baik perjalanan empat puluh tahun yang telah lalu maupun perjalanan empat puluh tahun yang akan datang, keduanya adalah merupakan perjalanan rakyat Indonesia yang telah disatukan dalam satu cita-cita kebangsaan, satu perjuangan kebangsaan, memiliki satu ideologi kebangsaan, hidup dalam satu negara kebangsaan didasarkan atas satu konstitusi kebangsaan pula. Dengan demikian sejarah tersebut pada hakikatnya masih merupakan "satu sejarah" yaitu sejarahnya bangsa Indonesia: hanya saja konteks dan tantangannya berbeda. Perjalanan itu adalah perjalanan pergerakan perjuangannya bangsa Indonesia, sebagai bangsa yang bersatu merdeka dan berdaulat.

Pancasila dan Jalur Pelembagaan (Problem Penataan)

Pancasila sebagai ideologi kebangsaan telah memberi arah dan memberi bentuk atas sejarah Indonesia. Di dalam perkembangan terakhir ini Pancasila dinyatakan sebagai satu-satunya asas kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Pancasila telah memberi kemantapan kehidupan kebangsaan dan kenegaraan, di lain pihak Pancasila telah pula dimantapkan di dalam proses kehidupan kebangsaan dan kenegaraan kita itu. Di dalam proses ini

memang tidak jarang terjadi konflik-konflik. Di sini *principium identitatis* berjalan bergandengan dengan *principium negationis*: identitas Pancasila sebagai ideologi kebangsaan menjadi semakin tumbuh dan kentara di dalam interaksinya dengan berbagai ideologi lainnya. Semua ini mungkin harus dipandang sebagai perjalanannya bangsa Indonesia untuk semakin menjadi "bangsa Indonesia," baik dalam pengertian kuantitatif maupun dalam pengertian kualitatifnya.

Terjadi jalinan resiprokal antara pendalaman pemahaman ideologi kebangsaan di satu pihak dengan pemantapan kehidupan kebangsaan dan kenegaraan di lain pihak. Di sini ideologi kebangsaan menjalani proses eksplisitasi dan menemukan wujud institusionalisasinya.

Tumbuhnya institusionalisasi ideologi kebangsaan dapat membawa serta suatu permasalahan. Di dalam empat puluh tahun perjalanan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang bersatu, merdeka dan berdaulat ini, institusionalisasi Pancasila sebagai ideologi kebangsaan terjadi terutama di dalam jalur kenegaraan dan jalur pemerintahan. Hal ini tidaklah mengherankan disebabkan karena di dalam empat puluh tahun perjalanan di masa yang silam ini bidang kenegaraan dan bidang pemerintahan ternyata telah menjadi ajang dan sasaran utama dari percaturan dan pertarungan ideologis-politis dalam rangka merebut kekuasaan atas kehidupan bangsa dan negara Indonesia ini. Tanpa mengetahui latar belakang sejarah perjuangan bangsa Indonesia akan mudah orang terjerumus kepada suatu prasangka bahwa Pancasila sebagai ideologi ini adalah manipulasi politik dari Orde Baru khususnya militer dalam rangka merebut dan mempertahankan kekuasaannya atas kehidupan bangsa dan negara Indonesia. Maka proses institusionalisasi ideologi kebangsaan yang terjadi di jalur kenegaraan dan pemerintahan itu pun tidak jarang ditafsirkan sebagai bagian dari manipulasi politik seperti itu, di mana diusahakan proses konsentrasi kekuatan dan kekuasaan (ideologi, birokrasi, militer) ke dalam struktur yang menjadi tertutup dan totaliter. Pandangan seperti ini tentulah tidak mengungkapkan kenyataan sejarah kebangsaan kita dan merupakan suatu generalisasi yang dipaksakan berdasarkan patron teoretik tertentu atas kehidupan bangsa dan negara kita secara deterministik dan apriori.

Namun demikian bahwa ideologi kebangsaan itu menemukan institusionalisasinya terutama di jalur formal kenegaraan dan pemerintahan memang perlu pula dijaga agar tidak terjadi proses birokratisasi dinamika ideologi kebangsaan kita itu.

Perlu disadari bahwa ketahanan nasional pada hakikatnya haruslah ditujukan kepada terwujudnya ketahanan rakyat, ketahanan masyarakat, yang menjadi sumber lahir dan tumbuhnya pemerintahan ataupun institusi-institusi

kenegaraan lainnya. Ini berarti bahwa dinamika kehidupan kebangsaan itu harus menemukan perwujudannya pula di dalam tumbuh dan berkembangnya dinamika kemasyarakatan. Masyarakat harus merupakan pendukung original dan kreatif dari ideologi kebangsaan itu. Di sinilah hikmah dari pemikiran menegaskan Pancasila menjadi satu-satunya asas kehidupan berbangsa-bernegara dan bermasyarakat bagi organisasi kemasyarakatan. Dinamika masyarakat itu menemukan jalur institusionalisasinya melalui organisasi kemasyarakatan. Dinamika ini perlu sekali tumbuh sebagai basis pembangunan kehidupan bangsa dan negara, tetapi ini mengandung pula suatu pengertian bahwa dinamika tersebut perlu pula dipadukan dalam satu acuan nasional, sehingga akan terjadilah proses banggunya kekuatan masyarakat secara bhinneka tunggal ika.

Di samping itu perlu sekali disadari bahwa Pancasila sebagai ideologi mempunyai akarnya di dalam sifat pergerakan kerakyatan. Maka itu ideologi kebangsaan tersebut perlu sekali dihayati dan diamalkan di dalam suasana pergerakan kerakyatannya bangsa Indonesia. Pola pergerakan inilah kiranya hal yang perlu sekali dipelajari dan diperhatikan, sebab mungkin sekali keberhasilan kita di dalam melaksanakan pembangunan di masa mendatang harus pula melalui jalur pergerakan seperti itu.

Tentu saja menumbuhkan proses pergerakan di dalam perjalanan kehidupan bangsa, negara dan masyarakat Indonesia ini tidak harus diartikan bahwa pemerintah dengan demikian harus dikurangi kekuatannya. Kita memerlukan pemerintahan yang kuat. Tetapi kita juga memerlukan tumbuhnya pergerakan kemasyarakatan yang kuat pula. Keduanya tidak merupakan kubu yang antagonistik, sebaliknya keduanya merupakan saudara kembar yang membentuk kekuatan kehidupan bangsa dan negara kita. Penyelenggara negara bukanlah hanya pemerintah semata-mata. Masyarakat juga merupakan penyelenggara negara. Inilah artinya apabila negara kebangsaan kita itu dinyatakan sebagai negara yang berkedaulatan rakyat.

Perkembangan ideologi kebangsaan di masa mendatang dengan demikian memerlukan peranan besar dari pusat-pusat pergerakan kemasyarakatan di Indonesia ini. Oleh karena itu tumbuhnya kreativitas dari pusat-pusat pergerakan kemasyarakatan itu adalah amat penting, baik ditinjau dari segi ideologis maupun ditinjau dari urgensi tumbuhnya fungsionalisme dan profesionalisme di dalam kehidupan kebangsaan kita. Tentu tumbuhnya kreativitas melalui masih belum mencukupi. Tumbuhnya potensi kreatif di dalam pergerakan kemasyarakatan itu perlu disertai pula dengan pendalaman reflektif atas nilai-nilai kebangsaan pula.

Dengan perkataan lain tumbuhnya ideologi kebangsaan melalui pergerakan kemasyarakatan memerlukan terjadinya proses kebangkitan kebuda-

yaan kebangsaan Indonesia. Pusat-pusat pergerakan dalam arti pusat kepemimpinan, pembentuk nilai dan sikap hidup (pembentuk pandangan dan wawasan) perlu tumbuh sebagai bagian dari prosesnya bangsa Indonesia semakin menjadi "bangsa Indonesia." Pusat-pusat pergerakan kemasyarakatan di bidang pertumbuhan ekonomi juga amat diperlukan. Pendidikan merupakan wahana yang amat penting. Demikian pula pusat-pusat perguruan swasta seperti misalnya bangkitnya kembali perguruan Taman Siswa, tumbuhnya pesantren-pesantren (baik Islam, Katholik, Kristen, Budha, maupun Hindu) dalam konteks kebangsaan Indonesia, kiranya perlu dipikirkan untuk menjadi pusat pergerakan kebangsaan menghadapi tantangan masa mendatang. Demikian pula halnya dengan pertumbuhan media komunikasi massa. Tumbuhnya seni dan kesusastraan mungkin merupakan hal yang sesungguhnya dapat berperan besar di dalam proses pembudayaan ideologi kebangsaan sebagai gerakan. Seni dan sastra di masa yang lampau telah menjadi jalur yang amat penting di dalam tumbuhnya kebudayaan Indonesia. Terjemahan maupun gubahan atas Mahabarata dan Ramayana merupakan bagian yang penting di dalam fase akulturasi Hindu-Indonesia. Wayang dan dunia pedalangan merupakan dinamika kesenian yang kompleks yang dapat membentuk nilai tidak hanya dalam kalangan elit, akan tetapi menjadi bagian dari kehidupan kerakyatan pula. Tumbuhnya Pujangga Lama, yang disusul oleh bangkitnya Pujangga Baru dan lahirnya Angkatan '45 di dalam sejarah sastra Indonesia Merdeka merupakan manifestasi dari pergerakan cita-cita, wawasan dan rasa kebangsaan di dalam kesusasteraan Indonesia. Memang semua itu akan meminta terjadinya permenungan dan refleksi yang matang, mendalam dan kreatif atas nilai-nilai kebangsaan kita. Proses itupun akan meminta tumbuhnya Indonesianisasi dan penghayatan kehidupan keagamaan (bukan nasionalisasi agama dan theologi). Amat sukar memastikan apakah sekarang saatnya sudah matang untuk dapat memasuki tahap perkembangan seperti itu. Namun gejala-gejala yang membuka wawasan ke arah fase ini memang sudah mulai muncul. Kita perlu melampaui fase polemik sebagai terungkap di dalam sejarah sastra lama beberapa ratus tahun yang lalu, dalam hal yang berkenaan dengan nilai-nilai dasar, termasuk hal "monotheisme kultural" dan "monotheisme Samawi," agama dan nilai-nilai kebangsaan. Kita sudah dapat maju untuk membangun secara lebih kreatif dan konstruktif. Bukan saja kerukunan di antara berbagai pergerakan yang harus diusahakan, akan tetapi kesadaran dan rasa kekerabatan persaudaraan dari pusat-pusat pergerakan kemasyarakatan, itulah yang harus ditumbuhkan.

Ideologi dan Akulturasi (Problem Masa Depan)

Mengapa walaupun ditawarkan berbagai aliran ideologi, Pancasila sebagai ideologi kebangsaan tumbuh makin jelas dan makin kokoh di Indonesia? Sa-

lah satu uraian yang dapat memberikan keterangan atas proses tersebut adalah sejarah kebudayaan Indonesia, khususnya kemampuan akulturasi di dalam kebudayaan Indonesia.

Pertumbuhan ideologi kebangsaan itu sendiri pada hakikatnya adalah proses dan produk akulturasi. Nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat Indonesia tumbuh berkembang diperkaya dengan unsur-unsur dari luar, secara terus-menerus, baik unsur-unsur keagamaan maupun unsur-unsur non-keagamaan. Dapat dikatakan juga bahwa di dalam perkembangan itu terjadilah proses Indonesianisasi dari unsur-unsur yang datang dari luar.

Proses akulturasi tampak di masa yang telah lampau misalnya akulturasi terhadap Hinduisme dan Budhisme di Indonesia. Proses akulturasi masih berjalan terus. Saat ini bangsa Indonesia menghadapi tantangan (sebagai *Gabe* dan sekaligus juga *Aufgabe*) untuk melaksanakan akulturasi dengan budaya dan peradaban modern yang telah tumbuh dan membentuk budaya dan peradaban global, di mana teknologi, pengetahuan dan ekonomi menjadi kekuatan utamanya.

Yang dimaksud dengan perkembangan budaya modern yang telah tumbuh melahirkan budaya dan peradaban global tersebut adalah rangkaian pertumbuhan dari lahirnya masyarakat industri di Eropa (sekitar abad ke-18), yang kemudian melahirkan masyarakat mekanik (sekitar abad ke-19), lalu masyarakat dengan peradaban otomatis (sekitar tahun 1945-1970-an), yang lebih lanjut melahirkan masyarakat dengan peradaban Kibernetik (1970-an sampai sekitar tahun 2000 yang akan datang), yang tentunya akan mengalami evolusi lebih lanjut menemukan proses "optimasinya" sehingga tidak mustahil akan lahir masyarakat dengan peradaban baru, yang oleh sementara disebut sebagai "Autonomous Society" dan "Natural Society." Memang masih menjadi teka-teki apakah proses tersebut akan merupakan evolusi sejarah kebudayaan sebagai proses humanisasi, sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi pula. Sementara mengatakan bahwa evolusi itu akan membawa proses humanisasi memasuki tahap yang secara kualitatif lebih tinggi, termasuk di dalamnya proses spiritualisasi di dalam kehidupan manusia. Fase-fase ini mungkin sekali membawa serta situasi-situasi yang cukup gawat di dalam sejarah manusia. Proses seperti ini memang telah menjadi salah satu bahan renungan bagi Teilhard de Chardin ataupun Townbee. Yang jelas perubahan-perubahan di dalam peradaban sejarah manusia akan terjadi dan kita akan kena dampaknya. Perkembangan itu pun sejalan dengan evolusi pengetahuan (evolusi epistemologi), di mana dari "modern science" telah tumbuh "control science," lalu Cybernetics, Biotechnics dan Psychotechnics. Proses ini telah menumbuhkan teknologi modern, yang berevolusi dengan tumbuhnya automatic control technology, electronic control technology,

yang akan disusul dengan *biologic control technology* sampai kepada *psycho-biologic control technology*.

Semua itu sekedar gambaran bahwa di hadapan kita terbentang pagelaran kemungkinan yang mengandung perubahan-perubahan besar, mendasar, yang tentu saja akan membawa akibat terhadap pembangunan struktural dalam tataran global. Dan berpegang kepada ideologi perjuangan kebangsaan, kita ingin terus berjuang sebagai bangsa yang bersatu, maju, merdeka, dan berdaulat.

Pancasila sebagai *formula etik kultural* membawa amanat bahwa di dalam mengarungi perkembangan tersebut kita harus tetap tidak meninggalkan kepercayaan kita terhadap Tuhan dan tidak pula melupakan budi pekerti kemanusiaan yang luhur serta persatuan-kesatuan kebangsaan. Jalan kemajuan adalah tetap jalan kebudayaan. Pancasila sebagai *ideologi perjuangan kebangsaan* membawa amanat bahwa bangsa Indonesia harus memenangkan pergumulannya dengan jalannya sejarah yang akan datang itu nanti. Masalahnya adalah bagaimana membangun jalinan yang kreatif antara pertumbuhan sistem kebangsaan kita dengan pertumbuhan sistem global itu. Penguasaan teknologi, pengetahuan dan kemajuan ekonomi merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi. Kita ditantang untuk menyiapkan kemampuan bangsa Indonesia mengadakan proses akulturasi dengan elemen-elemen utama budaya dan peradaban global. Di dalam konteks ideologi dan akulturasi maka permasalahannya adalah: bagaimanakah kita berusaha agar proses tumbuhnya kebudayaan dan peradaban global tersebut tidak akan melanda kehidupan kebangsaan kita, dan apakah yang perlu dilakukan sebagai langkah-langkah persiapan untuk mengadakan proses Indonesianisasi dari perangkat-perangkat kebudayaan dan peradaban global tersebut. Proses ke arah Indonesianisasi yang maju ke situ bukanlah proses yang sederhana. Problem sosial-ekonomi akan tampil sebagai bagian yang peka di dalam perkembangan tersebut.

Empat puluh tahun telah membuktikan bahwa bangsa Indonesia mempunyai kemampuan untuk mengadakan proses Indonesianisasi atas dimensi ideologis dari kekuatan-kekuatan yang membentuk dan menumbuhkan budaya dan peradaban modern termasuk perkembangan global dewasa ini. Empat puluh tahun mendatang bangsa Indonesia ditantang lebih lanjut, yaitu mengadakan proses Indonesianisasi dari perangkat-perangkat budaya dan peradaban global tersebut. Kita tidak hanya berpikir mengenai modernisasi, kita ditantang untuk berpikir dalam lingkup global. Sebab di situlah perjuangan kebangsaan harus dilaksanakan.

PENUTUP

1. Baik selama fase penciptaan kerangka landasan maupun sepanjang perjalanan bangsa Indonesia di seberang kerangka landasan itu nanti, pembangunan ideologi tetap merupakan hal yang esensial.
2. Apabila pertumbuhan ideologi nasional berkembang baik, maka persatuan dan kesatuan kebangsaan akan menjadi semakin kokoh. Persatuan dan kesatuan kebangsaan adalah modal yang paling fundamental bagi perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Kebangsaan adalah dalil dasarnya sejarah Indonesia.
3. Prospek tersebut akan menjadi makin mantap apabila doktrin Pancasila sebagai satu-satunya asas kehidupan bernegara, berbangsa dan bermasyarakat, mengalami perkembangan lebih lanjut, baik dalam ekstensitas maupun intensitasnya. Hal ini berarti bahwa organisasi sosial-politik akan tumbuh menjadi organisasi yang sifatnya terbuka, menjadi organisasi-organisasi kebangsaan.
4. Klimat persatuan-kesatuan kebangsaan yang kokoh juga dapat memberikan kemungkinan tumbuhnya organisasi kemasyarakatan menjadi pusat-pusat pertumbuhan yang kreatif produktif. Klimat tersebut akan menemukan kedalaman lagi apabila proses Indonesianisasi theologi dapat tumbuh berkembang di kalangan berbagai umat beragama di Indonesia. Apabila penghayatan nilai-nilai kebangsaan tidak diterima lagi sebagai ancaman tetapi justru dihayati sebagai *konteks*-nya kehidupan beragama, suasana itu akan ikut memacu proses spiritualisasi masyarakat yang sedang membangun. Bukan saja kerukunan antara umat beragama dan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (sebab ini hanyalah sekedar prinsip *koeksistensi*) melainkan akan tumbuh suasana *persaudaraan* antara mereka, karena semuanya bagaimanapun dikehendaki pula oleh Tuhan menjadi bagian dari satu kehidupan kebangsaan sebagai alam kodratnya rakyat Indonesia. Bila proses ini terjadi maka pertumbuhan seni dan kesusastraan juga akan makin jelas identitasnya, fase keraguan dan ambivalensi di dalam nilai-nilai dasar akan terlewati sehingga akan memacu kreativitas budaya yang tinggi. Ideologi kebangsaan akan ditransformasikan ke dalam budaya kebangsaan. Bangsa Indonesia semakin menjadi bangsa Indonesia.
5. Pembangunan ideologi mempunyai relevansinya pula bagi proses akulturasi kehidupan kebangsaan kita dengan perkembangan budaya dan peradaban global, yang tampaknya akan semakin mewarnai perjalanan bangsa Indonesia di seberang kerangka landasan itu nanti.
6. Penghayatan Pancasila sebagai ideologi perjuangan kebangsaan mengandung di dalamnya kemampuan menghadapi tantangan-tantangan ke-

majuan. Dari sejarah kita dapat menyimpulkan bahwa ABRI, sebagai satu-satunya organisasi yang terus-menerus berpegang kepada ideologi perjuangan kebangsaan, adalah organisasi di Indonesia yang saat ini paling siap untuk memasuki era global tersebut, termasuk teknologi canggih di dalamnya. ABRI yang tetap seperti ini merupakan bagian penting bagi bangsa Indonesia memasuki *era-global* di masa mendatang.

7. Pembangunan bidang ekonomi perlu dipikirkan antara lain sebagai suatu wahana penguasaan teknologi maju, sebagai salah satu sarana akulturasi kita dengan peradaban global.
8. Kalau klimat ideologis dapat berkembang baik, maka perkembangan bidang ekonomi dapat makin diperlancar pula. Di bidang inilah kemungkinan besar timbul permasalahan-permasalahan yang sifatnya sosial dan kultural. Untuk itu dalam fase merakit kerangka landasan ini perlu sekali dipikirkan tumbuhnya *sistem ekonomi kebangsaan* sejajar dan berbanding dengan "pola negara kebangsaan" dan "ideologi kebangsaan." Pemahaman pasal 33 UUD 1945 (dan pembangunan ekonomi pada umumnya) tampaknya perlu didasarkan atas pemahaman ideologi kebangsaan ini.
9. Agar problem sosial-ekonomi itu tidak akan menjadi hal yang makin memberat di masa mendatang, sehingga akan menghambat proses akulturasi kita dengan peradaban global, maka selama fase perakitan kerangka landasan itu perlu sekali ditumbuhkan pusat-pusat pergerakan ekonomi kemasyarakatan yang kreatif dan saling terkait.
10. Apabila saat ini ancaman, hambatan, gangguan, terutama masih ber-sumber di dalam negeri, maka perjalanan di seberang kerangka landasan itu nanti mungkin akan menampilkan interaksi dengan luar sebagai sumber ancaman, hambatan dan gangguan.
11. Untuk mengantisipasi perkembangan kemungkinan seperti itu maka pembangunan yang berwawasan Nusantara perlu sekali mewarnai usaha merakit kerangka landasan ini. Pusat-pusat pertumbuhan dan kesejahteraan perlu dibangun di berbagai medan strategis Indonesia sebagai kawasan Nusantara ini, yang sekaligus juga dapat terkait dengan konsep pertahanan keamanan kehidupan bangsa dan negara.
12. Karena semuanya itu akhirnya harus dilaksanakan oleh manusia Indonesia, maka pembangunan sistem pendidikan nasional yang secara konsisten menunjang proses ini amat diperlukan.